

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI (SOMATIS, AUDITORI, VISUAL, INTELEKTUAL) DALAM PEMBELAJARAN DARING UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Rian Indriani¹, Sylvia Rabbani², Deri Fadly Pratama³

IKIP Siliwangi, Bandung

²sylviarabbani@gmail.com

Abstract

The SAVI learning model (somatic, visual, auditory and intellectual) is learning that combines physical movement with intellectual activity and the use of all senses in the learning process. This study aims to determine the concept of skeletal learning with the SAVI learning model (somatic, auditory, visual and intellectual) and to determine the relevance of the SAVI learning model with critical thinking skills. Learning carried out by the teacher is not student-centered. When the teacher evaluates some of the students cannot answer the evaluation questions so that the results are not as expected. In learning activities, especially science in elementary schools, it is hoped that teachers can use the right learning model so that the concepts conveyed can be achieved. Students actively seek new knowledge and are facilitators or mediators in learning. Teachers must be skilled at designing diverse activities and allowing students to be fully involved in learning. The teacher carefully selects the learning model as a basic framework for learning so that learning objectives are achieved. The research method used is descriptive qualitative because it describes the efforts made by the teacher in improving the quality of learning styles and movements using the SAVI learning model. The subjects in this study were 25 grade students in SD 179 Sarijadi Bandung. The results showed that the application of the SAVI approach could improve the learning outcomes of human skeleton material for IIV grade II students of SDN 179 Sarijadi. The percentage increase in science learning outcomes in class IV semester II students in pre-cycle is only 4 students or 16%, cycle I is 12 students or 48%, cycle II is 20 students or 80% and cycle III is 23 students or 92% . This shows an increase in science learning outcomes by 19 students or 76%. The SAVI approach can meet the target of achieving the KKM in science subjects in human skeletal material. It can be seen from the pre-cycle average of 44.4, cycle I was 61.4, cycle II was 73.4, and cycle III was 84.6. Thus it can be said that the SAIVI approach can exceed the KKM by 65. It can be concluded that these results indicate that the application of the SAVI approach has achieved the research objectives. So that this research can be said to be successful.

Keywords: Application of Savi Learning Model, Online Learning, Critical Thinking.

Abstrak

Model pembelajaran SAVI (Somatis, Visual, Auditori dan Intelektual) adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktifitas intelektual serta penggunaan semua indera dalam proses pembelajaran. Penelitian bertujuan untuk mengetahui konsep pembelajaran rangka dengan

model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) dan untuk mengetahui relevansi model pembelajaran SAVI dengan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak berpusat pada siswa. Pada saat guru melakukan evaluasi bagaimana siswa tidak dapat menjawab soal evaluasi sehingga hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pada kegiatan belajar khususnya IPA di sekolah dasar, diharapkan guru dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat agar konsep yang disampaikan dapat tercapai. Siswa aktif mencari pengetahuan baru dan fasilitator atau mediator dalam pembelajaran. Guru harus terampil merancang aktivitas yang beragam dan memungkinkan siswa terlibat secara penuh dalam pembelajaran. Guru dengan teliti memilih model pembelajaran sebagai kerangka dasar pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Metode Penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif karena menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran gaya dan gerak dengan menggunakan model pembelajaran SAVI. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD 179 Sarijadi di Kota Bandung yang berjumlah 25 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan SAVI dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi rangka manusia bagi siswa kelas IIV semester II SDN 179 Sarijadi. Persentase peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV semester II pada prasiklus hanya 4 siswa atau sebesar 16%, siklus I sebanyak 12 siswa atau sebesar 48%, siklus II sebanyak 20 siswa atau sebesar 80% dan siklus III sebanyak 23 siswa atau sebesar 92%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA sebanyak 19 siswa atau sebesar 76%. Pendekatan SAVI dapat memenuhi target pencapaian KKM mata pelajaran IPA materi rangka manusia. Dapat dilihat dari rata-rata pra siklus 44,4, siklus I sebesar 61,4, siklus II sebesar 73,4, dan siklus III sebesar 84,6. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan SAVI dapat melampaui KKM sebesar 65. Dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan penerapan pendekatan SAVI telah mencapai tujuan penelitian. Sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Kata Kunci: Penerapan Model Pembelajaran Savi, Pembelajaran Daring, Berpikir Kritis.

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan/penulisan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran. Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Pembelajaran yang lebih bermakna haruslah melibatkan siswa secara aktif baik secara fisik dan psikis. Dengan aktifnya siswa diharapkan pembelajaran memberikan makna/ pengalaman yang membekas pada pemahaman siswa. Berdasarkan tujuan tersebut maka tugas seorang pendidik adalah bagaimana menerapkan beberapa keterampilan mengajar agar seluruh tujuan tersebut dapat tercapai dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada hakikatnya merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat (*correct*) pada sasaran. Menggunakan prosedur

yang benar (*true*) dan dijelaskan dengan penalaran yang sah (*valid*) dapat dihasilkan kesimpulan yang betul (*truth*) menurut Sutrisno, dkk, dalam (Nupiksani, 2015). Pembelajaran mengenai rangka manusia merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan erat dalam kehidupan manusia. Pembelajaran ini ditujukan agar siswa mampu mengenal dan mengetahui fungsi dari setiap bagian-bagian tubuhnya.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara di kelas IV SDN 179 Sarijadi, diperoleh permasalahan yaitu guru di awal pembelajaran tidak melakukan apersepsi, akan tetapi guru langsung menulis materi di papan tulis, kemudian siswa ditugaskan untuk mencatat materi tersebut, setelah mencatat guru menjelaskan materi dan memberikan soal-soal latihan pada siswa sementara pada saat guru menjelaskan materi, beberapa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Melihat kondisi seperti itu guru langsung memberikan pertanyaan secara lisan, namun mereka terdiam dan tidak memahami akan materi yang sudah dijelaskan. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak berpusat pada siswa. Pada saat guru melakukan evaluasi sebagai siswa tidak dapat menjawab soal evaluasi sehingga hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pada kegiatan belajar khususnya IPA di sekolah dasar, diharapkan guru dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat agar konsep yang disampaikan dapat tercapai. Siswa aktif mencari pengetahuan baru dan fasilitator atau mediator dalam pembelajaran. Guru harus terampil merancang aktivitas yang beragam dan memungkinkan siswa terlibat secara penuh dalam pembelajaran. Guru dengan teliti memilih model pembelajaran sebagai kerangka dasar pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Joice & Weil dalam Trianto (2012: 133) menyatakan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Dengan menggunakan model pembelajaran diharapkan siswa dapat terlibat aktif serta memiliki kecakapan untuk dapat menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran. Menurut Cece Wijaya (2010: 72) juga mengungkapkan gagasannya mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai pembelajaran rangka manusia dengan model pembelajaran SAVI (Somatis, Visual, Auditori dan Intelektual) untuk mengaktifkan kegiatan belajar dan mengembangkan pola pikir serta ide yang muncul dari para siswa kelas IV di SD 179 Sarijadi, kota Bandung.

Model pembelajaran SAVI (Somatis, Visual, Auditori dan Intelektual) adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktifitas intelektual serta penggunaan semua indera dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini diharapkan dapat membuat suasana belajar kelas IV menjadi menyenangkan dan lebih menarik perhatian siswa, karena melibatkan semua alat indera yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran pun menjadi lebih komunikatif dan lebih dapat mengoptimalkan potensi belajar yang dimiliki siswa. Dalam SAVI (Somatis, Visual, Auditori dan Intelektual), para siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sendiri ketika proses belajar dengan melibatkan penggunaan semua indera. Tema yang dipakai disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar siswa dapat lebih aktif, kreatif, komunikatif, saling

bekerja sama, menciptakan ide-ide kreatif, dan berpikir kritis agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk memahami suatu permasalahan dan mencari solusi pemecahan masalahnya, serta selalu berpikir terbuka terhadap hal-hal baru untuk menemukan solusi terbaik dari permasalahan yang dihadapi. Masalah dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah salah satu permasalahan yang mampu merangsang kemampuan siswa dalam berpikir kritis karena dengan menyelesaikan permasalahan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa mampu berpikir secara kritis, logis dan ilmiah sehingga kemampuan mereka dalam berpikir kritis juga dapat terus dikembangkan. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan melalui pengamatan dan percobaan bukan hanya teori yang panjang di dalam kelas. Melalui pengamatan dan percobaan akan membuat siswa menjadi aktif di dalam kelas dan mereka menjadi lebih paham terhadap materi yang diajarkan karena mereka mengalaminya sendiri secara langsung. Hal tersebut juga akan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa yang besar dan mengajarkan mereka untuk berpikir kritis menghadapi masalah-masalah yang ada di dalam pelajaran IPA. Pembelajaran berdasarkan masalah akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah yang dihadapi sehingga pola berpikir siswa akan terus meningkat.

Pembelajaran berdasarkan masalah memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada siswa dalam menentukan alternatif pemecahan masalah berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang ditemukan berdasarkan hipotesa masalah yang ada, sehingga tidak menutup kemungkinan siswa akan selalu berusaha memecahkan masalah yang dikaji sesuai dengan pola pikir yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pembelajaran dimana siswa mengerjakan masalah yang autentik dengan maksud menyusun pengertian mereka sendiri dengan mengembangkan inkuiri melalui proses berpikir sehingga dapat mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri yang tinggi. Masalah autentik dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi sumber belajar siswa yang efektif karena masalah tersebut ada di sekitar kehidupan mereka.

Berpikir Kritis

Berpikir merupakan sebuah aktivitas yang selalu dilakukan manusia, bahkan ketika sedang tertidur. Bagi otak, berpikir dan menyelesaikan masalah merupakan pekerjaan paling penting, bahkan dengan kemampuan yang tidak terbatas. Berpikir merupakan salah satu daya paling utama dan menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari hewan. Menurut Sardiman (2011: 45), berpikir merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis, dan menarik kesimpulan. Menurut Ngalm Purwanto (2007: 43) berpendapat bahwa berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan terarah kepada suatu tujuan. Manusia berpikir untuk menemukan pemahaman/pengertian yang dikehendakinya.

Menurut Santrock (2011: 357) juga mengemukakan pendapatnya bahwa berpikir adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Berpikir sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah. Jika berpikir merupakan bagian dari kegiatan yang selalu dilakukan otak untuk mengorganisasi informasi guna mencapai suatu tujuan, maka berpikir kritis merupakan bagian dari kegiatan berpikir yang juga dilakukan otak. Menurut

Santrock (2011: 359), pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif, serta melibatkan evaluasi bukti.

Menurut Cece Wijaya (2010: 72) juga mengungkapkan gagasannya mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian kemampuan berpikir kritis yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan hingga pada tahap pencarian solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya mengenal sebuah jawaban. Mereka akan mencoba mengembangkan kemungkinan-kemungkinan jawaban lain berdasarkan analisis dan informasi yang telah didapat dari suatu permasalahan. Berpikir kritis berarti melakukan proses penalaran terhadap suatu masalah sampai pada tahap kompleks tentang “mengapa” dan “bagaimana” proses pemecahannya.

Model Pembelajaran SAVI

SAVI merupakan singkatan dari Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual. SAVI adalah model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki peserta didik. Terdapat empat unsur dalam pembelajaran SAVI yaitu Somatis (belajar dengan bergerak dan berbuat), Auditori (belajar dengan mendengar dan berbicara), Visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan) dan Intelektual (belajar memecahkan masalah).

Menurut Hermowo, SAVI adalah singkatan dari Somatis (bersifat raga), Auditori (bersifat suara), Visual (bersifat gambar), dan intelektual (bersifat merenungkan), yaitu sebuah pembelajaran yang melibatkan hampir seluruh indra untuk membantu melatih pola pikir siswa dalam memecahkan masalah kritis, logis, cepat, dan tepat. Menurut Meier (2002:91), model pembelajaran Somatis Auditori Visual dan Intelektual (SAVI) menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dengan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar dalam pembelajaran.

Menurut Ngalimun (2012:166), SAVI merupakan kependekan dari Somatis yang bermakna gerakan tubuh (hands-out), aktivitas fisik di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; Auditori yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; Visualization yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media, dan alat peraga; dan Intellectually yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (minds-on) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Teori yang mendukung model pembelajaran Somatis Auditori Visual dan Intelektual (SAVI) adalah model pembelajaran Accelerated Learning (AL), yaitu: teori otak kanan/kiri, teori otak three in one, pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik). Model pembelajaran SAVI menganut aliran kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, dan semua indra. Unsur-unsur pembelajaran SAVI adalah belajar Somatic, belajar Auditori, belajar Visual, dan belajar Intellectual. Jika keempat unsur SAVI ada dalam setiap pembelajaran, maka siswa dapat belajar secara optimal. Menurut Meier (2002:92), penjelasan unsur-unsur model pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut:

1) Somatis

Somatis berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh. Belajar somatis berarti belajar dengan indera peraba, kinestetis, praktis melibatkan fisik dan menggunakan tubuh sewaktu belajar secara berkala. Meier juga menguatkan pendapatnya dengan menyampaikan hasil penelitian neurologis yang menemukan bahwa pikiran tersebut diseluruh tubuh. Jadi dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran somatis mereka menggunakan tubuh sepenuhnya.

2) Auditori

Pikiran auditori lebih kuat dari apa yang kita sadari. Telinga bekerja terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori. Dan ketika membuat suara sendiri dengan berbicara, maka beberapa area penting di otak pun menjadi aktif. Dalam merancang pelajaran yang menarik bagi saluran auditori yang kuat dalam diri pembelajar, maka dengan cara mendorong pembelajaran untuk mengungkapkan dengan suara. Pembelajaran auditori merupakan belajar paling baik jika mendengar dan mengungkapkan kata-kata.

3) Visual

Ketajaman setiap orang itu kuat, disebabkan oleh pikiran manusia lebih merupakan prosesor citra dari prosesor kata. Citra karena konkrit mudah untuk di ingat dan kata, karena abstrak sehingga sulit untuk di simpan. Di dalam otak banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain. Pembelajaran visual belajar paling baik jika dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambar dan gambar dari segala macam hal ketika sedang belajar. Dengan membuat yang visual paling tidak sejajar dengan yang verbal sehingga dapat membantu pembelajar untuk belajar lebih cepat dan baik.

4) Intelektual

Intelektual adalah bagian dari yang merenung, mencipta, memecahkan masalah yang membangun makna. Intelektual adalah pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk berfikir, menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru dan belajar. Pada intelektual identik dengan melibatkan pikiran untuk menciptakan pembelajarannya sendiri. Belajar bukanlah menyimpan informasi tetapi menciptakan makna, pengetahuan dan nilai yang dapat dipraktikkan oleh pikiran belajar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran gaya dan gerak dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual). Menurut Mukhtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu

tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD 179 Sarijadi di Kota Bandung yang berjumlah 25 orang, siswa laki-laki 13 orang dan 12 orang siswa perempuan.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah 1) Tahap Persiapan, dilakukan proses pengamatan di kelas sebelum melakukan kegiatan dengan menerapkan model pembelajaran SAVI. Kegiatan yang dilakukan pada fase ini adalah melakukan pendekatan, pembicaraan dengan Kepala Sekolah dan satu orang guru sebagai guru mitra serta kegiatan pengamatan peneliti terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kebiasaan pembelajaran dan kondisi nyata guru dan siswa di dalam kelas pada proses pembelajaran berlangsung. 2) Tahap Pelaksanaan, dalam penelitian ini dilakukan secara kolaboratif oleh guru kelas dan peneliti. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan RPP. Pelaksanaan RPP dapat bersifat fleksibel yaitu fleksibel terhadap perubahan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat dilaksanakan penelitian. Tindakan yang dimaksud adalah pembelajaran mengenai rangka manusia menggunakan model pembelajaran SAVI. Sebelum pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan SAVI, peneliti menjelaskan terlebih dahulu kepada guru tentang pendekatan SAVI yang akan digunakan dalam pembelajaran rangka manusia beserta langkah-langkahnya. Kemudian siswa mulai melakukan pembelajaran rangka manusia dengan menggunakan pendekatan SAVI. 3) Tahap Evaluasi, tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan bimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan. Pengumpulan data melalui instrumen penelitian berupa angket untuk mengukur respon guru dan siswa. Seluruh data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan SPSS dan Microsoft excel untuk mengetahui tingkat keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran rangka manusia dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Kondisi Awal (Prasiklus)

Untuk mencapai rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, peneliti sudah melaksanakan kegiatan sesuai dengan tahapan yang peneliti persiapkan. Dalam tujuannya peneliti meninjau Skenario dan implementasi Metode pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) dalam pembelajaran daring untuk mengukur kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV Sekolah Dasar, respon guru dan siswa terhadap pembelajaran IPA yang berkaitan dengan rangka manusia. Proses pembelajaran IPA di kelas IV SD masih bersifat informatif yang menyebabkan kebosanan bagi siswa. Sedangkan alat peraga untuk belajar khususnya mata pelajaran IPA masih terbatas, sehingga menyebabkan minat belajar siswa berkurang. Penyampaian materi pada saat pembelajaran dengan cara transfer ilmu pengetahuan mengakibatkan daya ingat siswa menyerap pelajaran dalam jangka pendek dan akan mudah lupa. Hal ini dapat diketahui dari hasil tes awal sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas belajarnya yaitu nilai $\leq 30 - 49$ sebanyak 17 siswa atau 68% dan nilai 50-69 sebanyak 4 siswa atau 16%. Sedangkan siswa yang mencapai nilai KKM hanya 4 siswa atau 16%. Dari nilai rata-rata prasiklus 44,4 artinya tidak mencapai nilai KKM mata pelajaran IPA yakni 65.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari pembelajaran I, soal tes formatif I dan alat-alat pembelajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi/ pengamatan. Sebelum perbaikan siklus I, peran guru sangat dominan dengan metode ceramah dalam pembelajaran, tetapi setelah menggunakan pendekatan SAVI dominasi guru menjadi berkurang sebab siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar meningkat cukup baik, yaitu dari nilai rata-rata hasil belajar sebesar 44,4 pada kondisi awal atau prasiklus, menjadi 61,4 pada siklus I atau mengalami kenaikan nilai rata-rata sebesar 17,0 angka, sedangkan tingkat ketuntasan belajar baru tercapai oleh 12 anak atau sebesar 48%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal mengalami kenaikan 32% dari prasiklus yang hanya sebesar 16%.

Hasil ini masih di bawah indikator keberhasilan yang diharapkan hal ini disebabkan oleh berbagai faktor baik dari diri siswa maupun faktor dari guru. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan pelaksanaan pada siklus I antara lain faktor dari dalam diri siswa yaitu penerapan pendekatan SAVI pada aspek somatis dan intelektual tidak maksimal. Hal ini terlihat dari siswa yang masih berbicara sendiri diluar materi yang diajarkan sehingga siswa tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru dan kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Pada siklus selanjutnya perlu dicoba untuk memberikan motivasi yang lain sehingga suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan hasil belajar siswa juga makin meningkat sesuai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan siklus I selama proses pembelajaran dibutuhkan adanya pengamatan dari guru kolaborator.

3. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit (2 jam pelajaran) dengan materi rangka manusia. Pada siklus II guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menggunakannya sebagai langkah-langkah pembelajaran sudah dibuat berdasarkan pengalaman pada siklus I. Indikator hasil belajar pada siklus II adalah siswa dapat menyebutkan pengertian rangka, dan siswa dapat menjelaskan macam-macam rangka. Sedangkan proses pembelajaran menerapkan pendekatan SAVI yang meliputi aspek somatis, auditori, visual dan intelektual. Dalam pembelajaran ini tugas guru adalah sebagai fasilitator. Kegiatan guru pada pembelajaran siklus II lebih baik daripada siklus I.

Dapat diketahui bahwa hasil tes pada siklus II mengalami perubahan yang baik yaitu dengan rata-rata kelas 73,4 lebih baik dibandingkan siklus I. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 20 siswa atau sebesar 80%. Rentangan nilai 50-69 sejumlah 7 siswa atau 28%, rentang nilai 70-89 sejumlah 14 siswa atau 56% dan rentang nilai 90-100 sejumlah 4 siswa atau 16%.

4. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus III

Siklus III dilaksanakan dengan alokasi waktu satu kali pertemuan 2 x 35 menit (2 jam pelajaran). Pada siklus III guru membuat dan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah diperbaiki sesuai dengan kekurangan yang telah ditemukan pada siklus II. Guru

berusaha untuk lebih dalam mengkondisikan siswa agar proses belajar kondusif. Guru juga berusaha lebih memotivasi siswa yang masih pasif untuk dapat aktif melaksanakan pembelajaran dengan penerapan pendekatan SAVI. Selain itu guru juga berusaha untuk menjelaskan materi pelajaran secara detail dan lebih rinci agar siswa dapat mengerjakan soal.

Indikator hasil belajar pada siklus III siswa dapat membuat karya model kaca pembesar dari bahlom dan siswa dapat menampilkan hasil karya model kaca pembesar dari bola lampu. Kegiatan guru pada pembelajaran siklus III lebih baik daripada siklus II. Hasil Persentase pengamatan guru dalam menerapkan pendekatan SAVI diperoleh dari pelaksanaan siklus III telah menunjukkan adanya peningkatan persentase hasil belajar IPA dibandingkan hasil belajar IPA pada siklus II. Pada siklus III juga diperoleh rata-rata kelas hasil belajar IPA adalah 92% yang berarti telah mencapai indikator keberhasilan. Hal tersebut dibuktikan dengan tercapainya hasil ketuntasan belajar IPA secara klasikal sebanyak 23 anak atau sebesar 92% yang pada kondisi awal hanya 4 anak atau 16%.

B. Perbandingan Antar Siklus

Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan pendekatan SAVI dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Perbandingan pra siklus, siklus I, siklus II dan siklus III maka dapat dinyatakan hasil belajar IPA mengalami peningkatan. Dan ketuntasan belajar. Persentase peningkatan hasil belajar IPA materi rangka manusia pada siswa kelas IV semester II pada prasiklus sebanyak 44,4 siswa atau sebesar 16%, siklus I sebesar 48%, siklus II sebesar 80% dan pada siklus III sebesar 92%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA materi rangka manusia sebesar 76%

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis pada siklus I, siklus II dan siklus III, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan SAVI dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi rangka manusia bagi siswa kelas IIV semester II SDN 179 Sarijadi. Persentase peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV semester II pada prasiklus hanya 4 siswa atau sebesar 16%, siklus I sebanyak 12 siswa atau sebesar 48%, siklus II sebanyak 20 siswa atau sebesar 80% dan siklus III sebanyak 23 siswa atau sebesar 92%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA sebanyak 19 siswa atau sebesar 76%.
2. Pendekatan SAVI dapat memenuhi target pencapaian KKM mata pelajaran IPA materi rangka manusia. Dapat dilihat dari rata-rata pra siklus 44,4, siklus I sebesar 61,4, siklus II sebesar 73,4, dan siklus III sebesar 84,6. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan SAVI dapat melampaui KKM sebesar 65.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Sekolah

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pendekatan SAVI, hendaknya pihak sekolah menyiapkan atau menyediakan sumber dana (anggaran untuk penelitian tindakan kelas) dan perlengkapan sarana prasarana alat peraga pembelajaran berhubungan dengan materi

pelajaran yang disampaikan. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar, hendaknya sekolah dalam penentuan kurikulum dan nilai minimal ketuntasan belajar lebih teliti dan cermat dengan mempertimbangkan beberapa aspek penilaian serta adanya keterlibatan semua pihak (kepala sekolah, guru, pengurus komite, masyarakat, dan pihak terkait lainnya). Sekolah wajib mengalokasikan biaya untuk peningkatan mutu guru guna peningkatan pengetahuan dan kemampuan mengajarnya.

2. Untuk Guru

Guru hendaknya terus mengembangkan pendekatan SAVI dalam kegiatan pembelajaran IPA khususnya, guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam pemilihan pendekatan pembelajaran agar siswa lebih mudah dan merasa senang dalam menerima materi pelajaran yang diberikan, penyesuaian antara materi dengan alat peraga dan media pembelajaran yang dipakainya. Sehingga diharapkan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Dengan adanya kesejahteraan guru yang lebih memadai, guru diharapkan bertindak lebih profesional dalam memegang tanggung jawab sebagai guru. Hendaknya guru tidak terlalu sibuk di luar jam mengajar sehingga tidak merugikan salah satu pihak, baik siswa maupun sekolah.

REFERENSI

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Eric, J. (2011). *Pembelajaran Berbasis Otak*. Jakarta: PT Indeks.

Meier, D. (2002). *The Accelerated Learning: Handbook*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung. Kaifa.

Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press. Group.

Ngalim. P. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nupiksani, S. (2015). *Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Pada Siswa Kelas VI SDN Rejoagung 01 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember*, FKIP UNEJ Vol 4 No 4.

Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.

Sardiman. A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sudijono, A. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyatno. (2009). Menjelajah Pembelajaran Inofatif. Sidoarjo:Masmedia Buana Pusaka.

Trianto (2012). Mendesaian Model Pembelajaran Inovative Progresif. Jakarta: Kencana.

Wijaya, C. (2010). Pendidikan Remedial. Bandung: Remaja Rosdakarya.